

PARALELISME DALAM PUISI *ADA APA DENGAN KALIAN* KARYA GUS MUS: KAJIAN STILISTIKA DEOTOMATISASI JAN MUKAROVSKY

U. Andi Mulyadi^{1*}, Asep Nurjain², Lina Siti Nurwahidah³, Siti Nadiyah⁴, Endah Pujianti⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Pascasarjana, Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Terusan Pahlawan No.32, RW.01, Kelurahan Sukagalih, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: andimulyadi666@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk paralelisme dalam puisi *Ada Apa dengan Kalian* karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) serta menjelaskan fungsi estetis dan maknanya berdasarkan teori stilistika deotomatisasi Jan Mukarovsky. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa satuan-satuan bahasa yang mengandung paralelisme pada tingkat kata, frasa, klausa, kalimat, dan bait dalam puisi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk paralelisme berdasarkan konsep *foregrounding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paralelisme merupakan bentuk *foregrounding* yang dominan dalam puisi tersebut. Bentuk paralelisme yang ditemukan meliputi paralelisme repetitif, sintaktis, antitesis, enumeratif, argumentatif, dan pronominal. Paralelisme tersebut berfungsi membangun irama, kohesi teks, penekanan makna, serta memperkuat kritik sosial-keagamaan yang disampaikan penyair. Melalui pengulangan dan kesejajaran struktur bahasa, Gus Mus menyoroti kontradiksi antara kesalehan simbolik dan kesalehan substantif dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa paralelisme tidak hanya berperan sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai strategi ideologis yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, kemanusiaan, dan kritik terhadap formalisme agama.

Kata Kunci: paralelisme, stilistika, *foregrounding*, Jan Mukarovsky, Gus Mus.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of parallelism in the poem Ada Apa dengan Kalian by K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) and explain its aesthetic function and meaning based on Jan Mukarovsky's deautomatic stylistic theory. The study uses a qualitative descriptive method with a stylistic approach. The research data are in the form of language units containing parallelism at the word, phrase, clause, sentence, and stanza levels in the poem. Data collection is carried out through reading, listening, and note-taking techniques, while data analysis is carried out by identifying, classifying, and interpreting the forms of parallelism based on the concept of foregrounding. The results of the study indicate that parallelism is the dominant form of foregrounding in the poem. The forms of parallelism found include repetitive, syntactic, antithetical, enumerative, argumentative, and pronominal parallelism. These parallelisms function to build rhythm, text cohesion, emphasize meaning, and strengthen the socio-religious criticism conveyed by the poet. Through repetition and parallelism of linguistic structures, Gus Mus highlights the contradiction between symbolic and substantive piety in social life. The research findings indicate that parallelism serves not only as an aesthetic device but also as an effective ideological strategy in conveying moral and humanitarian messages and criticizing religious formalism.

Keywords: *ab* parallelism, stylistics, *foregrounding*, Jan Mukarovsky, Gus Mus.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik khas dalam pemanfaatan bahasa. Berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, bahasa puisi cenderung bersifat padat, konotatif, simbolik, dan estetis. Melalui

pilihan kata, struktur sintaksis, bunyi, dan berbagai perangkat retorika, penyair menyampaikan gagasan, emosi, pengalaman batin, serta pandangan sosial yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium penciptaan makna dan pengalaman estetik bagi pembaca (Leech, 2016).

Dalam perkembangan kajian sastra kontemporer, analisis terhadap unsur kebahasaan menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk mengungkap makna karya sastra. Salah satu disiplin yang secara khusus mengkaji hubungan antara bahasa dan efek estetik dalam karya sastra adalah stilistika. Stilistika mempelajari bagaimana unsur-unsur linguistik dimanfaatkan secara kreatif untuk menghasilkan keindahan, penekanan makna, dan daya sugesti tertentu dalam teks sastra. Menurut Simpson (2014), stilistika memungkinkan peneliti menghubungkan bentuk bahasa dengan fungsi artistik dan ideologis yang terkandung dalam sebuah karya. Dengan demikian, stilistika tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan semata, tetapi juga pada bagaimana penggunaan bahasa tersebut membentuk pengalaman pembacaan dan interpretasi makna.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan stilistika adalah Jan Mukarovsky, anggota Mazhab Struktural Praha yang mengembangkan konsep *foregrounding* atau aktualisasi bahasa. Konsep ini menjelaskan bahwa bahasa sastra memiliki ciri khas berupa penonjolan unsur-unsur tertentu yang menyimpang dari penggunaan bahasa biasa sehingga mampu menarik perhatian pembaca. *Foregrounding* terjadi ketika unsur bahasa disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan efek estetik yang membuat pembaca melihat objek, peristiwa, atau realitas sosial dengan cara yang berbeda (Burkhardt, 2019). Dalam perspektif Mukarovsky, nilai estetik suatu karya sastra tidak hanya terletak pada isi yang disampaikan, tetapi juga pada cara bahasa diorganisasikan untuk menciptakan efek penonjolan tersebut.

Penonjolan bahasa dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui berbagai perangkat stilistika, seperti metafora, repetisi, deviasi, paralelisme, aliterasi, dan berbagai bentuk pengulangan lainnya. Salah satu bentuk yang banyak digunakan dalam puisi adalah paralelisme. Paralelisme merupakan penggunaan struktur bahasa yang sejajar atau serupa, baik pada tingkat sintaksis, leksikal, maupun semantis. Keberadaan paralelisme berfungsi untuk menciptakan keseimbangan bentuk, memperkuat gagasan tertentu, membangun irama, serta memberikan tekanan makna pada bagian yang dianggap penting oleh penyair (Jeffries & McIntyre, 2019).

Dalam kajian stilistika modern, paralelisme dipandang sebagai salah satu bentuk *foregrounding* yang efektif karena menghadirkan pola keteraturan yang menonjol dalam teks. Pengulangan struktur tertentu menyebabkan perhatian pembaca terfokus pada pesan yang terus-menerus ditegaskan oleh pengarang. Selain menghasilkan efek musikalitas dan keindahan bahasa, paralelisme juga mampu membangun kohesi tekstual serta memperkuat dimensi argumentatif suatu karya sastra (Stockwell, 2020). Oleh karena itu, analisis terhadap paralelisme dapat membantu mengungkap strategi estetik maupun ideologis yang digunakan penyair dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Dalam konteks sastra Indonesia, penggunaan paralelisme sering ditemukan pada puisi-puisi yang mengangkat tema sosial, religius, dan kemanusiaan. Salah satu penyair yang dikenal konsisten memadukan nilai religius dengan kritik sosial adalah Gus Mus atau K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Karya-karya Gus Mus banyak menampilkan refleksi keagamaan yang humanis serta kritik terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui bahasa yang sederhana tetapi sarat makna, Gus Mus menghadirkan puisi sebagai sarana kontemplasi sekaligus kritik terhadap berbagai bentuk penyimpangan nilai kemanusiaan dan keagamaan.

Puisi *Ada Apa dengan Kalian* merupakan salah satu karya Gus Mus yang merepresentasikan kritik sosial-keagamaan tersebut. Puisi ini menyoroti paradoks kehidupan beragama yang ditandai oleh kuatnya simbol-simbol religius, tetapi tidak selalu

diiringi dengan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang. Kritik terhadap fenomena tersebut disampaikan melalui penggunaan bahasa yang persuasif, reflektif, sekaligus konfrontatif. Salah satu strategi kebahasaan yang dominan dalam puisi ini adalah penggunaan paralelisme yang diwujudkan melalui repetisi pertanyaan retorik, pengulangan struktur sintaksis, serta pola oposisi antargagasan.

Keunikan puisi *Ada Apa dengan Kalian* terletak pada intensitas penggunaan bentuk-bentuk paralel yang berfungsi sebagai sarana aktualisasi bahasa. Pengulangan frasa *Ada Apa dengan Kalian?* menjadi pusat struktural yang mengikat keseluruhan isi puisi. Frasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan formal, tetapi juga sebagai penanda kritik yang terus-menerus diarahkan kepada pembaca atau kelompok sosial tertentu. Selain itu, pola kalimat yang berulang, seperti penggunaan konstruksi sebab-akibat dan pertanyaan retorik, membentuk struktur paralel yang menghasilkan efek penegasan sekaligus memperkuat daya gugah kritik sosial yang disampaikan penyair.

Dari perspektif stilistika Mukarovsky, penggunaan paralelisme dalam puisi ini dapat dipahami sebagai bentuk *foregrounding* yang menempatkan unsur pengulangan sebagai pusat perhatian pembaca. Melalui pola-pola yang berulang, pembaca diarahkan untuk merenungkan kontradiksi antara kesalehan simbolik dan kesalehan substantif yang menjadi tema utama puisi. Dengan kata lain, paralelisme tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetik, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang memperkuat kritik sosial-keagamaan dalam teks.

Meskipun penelitian mengenai puisi Gus Mus telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menelaah paralelisme berdasarkan perspektif stilistika Jan Mukarovsky masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek religiositas, nilai moral, kritik sosial, atau makna tematik puisi. Padahal, analisis terhadap paralelisme dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme kebahasaan yang digunakan penyair dalam membangun efek estetik dan menyampaikan pesan ideologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk memperkaya kajian stilistika, khususnya terkait penerapan konsep *foregrounding* Mukarovsky dalam analisis puisi Indonesia kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk paralelisme yang terdapat dalam puisi *Ada Apa dengan Kalian* karya Gus Mus serta menjelaskan fungsi estetik dan maknanya berdasarkan teori stilistika Jan Mukarovsky. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur bahasa, efek estetik, dan kritik sosial dalam karya sastra Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai puisi karya Gus Mus umumnya berfokus pada aspek religiositas, kritik sosial, nilai-nilai humanisme, pesan moral, dan makna simbolik yang terkandung dalam teks puisi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi Gus Mus memiliki kekuatan dalam menyampaikan refleksi keagamaan yang humanis dan kritik terhadap berbagai fenomena sosial masyarakat. Di sisi lain, kajian stilistika terhadap karya Gus Mus juga telah dilakukan, namun sebagian besar masih menitikberatkan pada penggunaan majas, diksi, citraan, gaya bahasa, dan aspek estetika secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji paralelisme sebagai bentuk *foregrounding* dalam perspektif stilistika Jan Mukarovsky masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian sebelumnya terletak pada belum adanya analisis yang secara mendalam menghubungkan bentuk-bentuk paralelisme dengan fungsi aktualisasi bahasa (*foregrounding*) dalam membangun efek estetik dan ideologis puisi. Padahal, dalam teori Mukarovsky, paralelisme merupakan salah satu perangkat stilistika yang berperan penting dalam menciptakan penonjolan bahasa sehingga mampu mengarahkan perhatian pembaca pada gagasan tertentu (Jeffries & McIntyre, 2019; Stockwell, 2020). Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan aspek tematik daripada mekanisme linguistik yang digunakan penyair dalam menyampaikan kritik sosial dan keagamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada aspek analisis paralelisme sebagai strategi kebahasaan yang berfungsi membangun *foregrounding* dalam puisi *Ada Apa dengan Kalian* karya Gus Mus. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk paralelisme yang muncul dalam puisi serta menjelaskan fungsi estetik dan makna ideologisnya berdasarkan teori stilistika Jan Mukarovsky. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian mengenai puisi Gus Mus, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi stilistika, khususnya penerapan konsep *foregrounding* dalam analisis puisi Indonesia kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori stilistika Jan Mukarovsky untuk menganalisis paralelisme dalam puisi *Ada Apa dengan Kalian* karya Gus Mus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji tema religiusitas, kritik sosial, atau gaya bahasa secara umum, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada paralelisme sebagai bentuk *foregrounding* yang berfungsi menciptakan efek estetik sekaligus memperkuat kritik sosial-keagamaan dalam puisi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan hubungan antara struktur kebahasaan, fungsi estetik, dan konstruksi makna ideologis dalam karya sastra.

Penelitian mengenai karya-karya Gus Mus telah dilakukan dari berbagai perspektif. Adriansyah *et al.* (2025) mengkaji nilai-nilai sosial dalam puisi Sujud karya Gus Mus dan menemukan bahwa puisi tersebut merepresentasikan berbagai nilai kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Sementara itu, HY *et al.* (2020) menganalisis konstruk religi dalam karya Mustafa Bisri melalui pendekatan semiotika budaya dan menunjukkan adanya hubungan erat antara ekspresi religius, budaya, dan realitas sosial yang melatarbelakangi penciptaan karya. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi sosial dan religius puisi Gus Mus, tetapi belum menelaah secara khusus aspek kebahasaan yang membangun efek estetik dan daya kritik dalam teks.

Di sisi lain, kajian stilistika modern menunjukkan bahwa *foregrounding* merupakan salah satu konsep utama dalam memahami keistimewaan bahasa sastra. Meniailo (2020) menjelaskan bahwa *foregrounding* berfungsi sebagai mekanisme penonjolan unsur bahasa yang mampu menarik perhatian pembaca melalui pola penyimpangan maupun keteraturan bahasa. Pandangan tersebut diperkuat oleh Van Peer *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *foregrounding* tidak hanya menghasilkan efek estetik, tetapi juga berperan dalam mengarahkan interpretasi pembaca terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam karya sastra. Salah satu bentuk *foregrounding* yang banyak ditemukan dalam puisi adalah paralelisme, yaitu pengulangan pola kebahasaan yang menciptakan penekanan makna dan kohesi tekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk paralelisme dalam puisi *Ada Apa dengan Kalian* serta menjelaskan fungsi estetik dan maknanya berdasarkan teori stilistika Jan Mukarovsky. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika Indonesia, khususnya mengenai penerapan konsep *foregrounding* dalam analisis puisi kontemporer yang memadukan dimensi estetik, sosial, dan religius.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan yang terdapat dalam teks puisi secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2021). Pendekatan stilistika dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggunaan unsur-unsur bahasa sebagai pembangun efek estetik, fungsi ekspresif, dan

makna dalam karya sastra. Stilistika memungkinkan peneliti menghubungkan aspek linguistik dengan fungsi artistik yang terdapat dalam teks sastra (Ratna, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Ada Apa dengan Kalian* karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Puisi tersebut dipilih karena memperlihatkan penggunaan paralelisme yang dominan sebagai strategi kebahasaan dalam menyampaikan kritik sosial dan refleksi keagamaan. Data penelitian berupa satuan-satuan bahasa yang mengandung bentuk paralelisme dalam puisi, meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan bait. Data-data tersebut dipilih karena merepresentasikan penggunaan paralelisme sebagai bentuk foregrounding yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca intensif dilakukan terhadap teks puisi untuk memahami struktur dan makna keseluruhan teks. Selanjutnya, teknik simak dan catat digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung gejala paralelisme. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan karakteristik paralelisme yang muncul. Teknik simak-catat digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh data kebahasaan secara sistematis dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian bahasa dan sastra (Mahsun, 2019).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk paralelisme yang terdapat dalam puisi, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis paralelisme yang ditemukan, menganalisis fungsi estetik paralelisme berdasarkan konsep *foregrounding* Jan Mukarovsky, menginterpretasikan makna sosial, religius, dan ideologis yang dibangun melalui penggunaan paralelisme, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menempatkan teks sebagai objek utama kajian sehingga makna yang muncul dipahami berdasarkan hubungan antara struktur bahasa dan konteks estetik karya sastra (Ratna, 2021).

Landasan analisis penelitian ini menggunakan teori stilistika Jan Mukarovsky. Menurut Mukarovsky, karya sastra memiliki fungsi estetik yang muncul melalui proses aktualisasi bahasa (*foregrounding*), yaitu penonjolan unsur-unsur bahasa yang membuat teks berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari (Menailo, 2020). Aktualisasi tersebut dapat diwujudkan melalui penyimpangan maupun keteraturan bahasa yang sengaja dibangun oleh pengarang untuk menarik perhatian pembaca. Salah satu bentuk foregrounding yang penting adalah paralelisme, yaitu pengulangan pola kebahasaan yang menciptakan keteraturan, penekanan makna, serta efek estetik tertentu (Van Peer *et al.*, 2021). Oleh karena itu, teori Mukarovsky digunakan untuk menjelaskan bagaimana paralelisme dalam puisi *Ada Apa dengan Kalian* berfungsi sebagai sarana pembentukan efek estetik sekaligus penyampaian kritik sosial-keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS PARALELISME BERDASARKAN TEORI JAN MUKAROVSKY

1. *Foregrounding* sebagai Dasar Analisis

Dalam teori Jan Mukarovsky, *foregrounding* merupakan konsep utama dalam stilistika struktural yang menjelaskan bagaimana bahasa sastra menjadi “menonjol” (menarik perhatian) dibandingkan bahasa sehari-hari. Penonjolan ini terjadi karena adanya penyimpangan atau pengaturan pola bahasa yang tidak lazim dalam komunikasi praktis. Dengan demikian, bahasa sastra tidak hanya menyampaikan makna referensial, tetapi juga membangun efek estetis melalui cara pengungkapannya.

Mukarovsky membagi mekanisme *foregrounding* menjadi dua bentuk utama, yaitu *deviation* (penyimpangan) dan *parallelisme* (kesejajaran). Kedua mekanisme ini bekerja sebagai strategi estetis yang membuat teks sastra memiliki daya ekspresif lebih tinggi dibandingkan bahasa non-sastra.

a. *Deviation* (Penyimpangan)

Deviation merujuk pada penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma kebahasaan umum, baik pada tingkat fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantik. Penyimpangan ini dapat berupa pemilihan diksi yang tidak biasa, struktur kalimat yang dibalik, metafora yang tidak konvensional, atau penggunaan gaya bahasa yang melanggar ekspektasi bahasa sehari-hari. Dalam konteks puisi, *deviation* berfungsi untuk menciptakan efek kejutan (*surprise effect*) yang memaksa pembaca untuk berhenti sejenak dan menafsirkan ulang makna yang disampaikan. Dengan kata lain, penyimpangan bahasa tidak hanya memperindah teks, tetapi juga meningkatkan intensitas interpretasi pembaca terhadap makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa. Namun, dalam puisi Gus Mus yang dianalisis, bentuk *deviation* tidak menjadi strategi dominan. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana, komunikatif, dan dekat dengan tuturan sehari-hari, sehingga efek estetis tidak bertumpu pada penyimpangan ekstrem, melainkan pada pengulangan dan struktur paralel yang halus.

b. Parallelisme (Kesejajaran)

Berbeda dengan *deviation*, parallelisme adalah strategi *foregrounding* yang dibangun melalui pengulangan pola linguistik secara teratur. Kesejajaran ini dapat muncul dalam bentuk pengulangan struktur sintaksis, repetisi kata, pola ritmis, atau kesamaan struktur antarbaris puisi. Dalam puisi Gus Mus, parallelisme menjadi mekanisme dominan yang membangun kekuatan estetika sekaligus makna. Pengulangan struktur bahasa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bunyi atau ritme, tetapi juga memperkuat penekanan ide dan emosi yang ingin disampaikan penyair. Dengan adanya pola yang berulang, pembaca diarahkan untuk menangkap hubungan antargagasan secara lebih sistematis dan reflektif. Selain itu, parallelisme juga menciptakan efek musikalitas dalam puisi, sehingga meskipun bahasanya sederhana, tetap memiliki daya puitik yang kuat. Pengulangan ini membantu membangun suasana kontemplatif, seolah-olah penyair sedang menegaskan suatu kegelisahan atau kritik sosial secara bertahap dan berlapis.

c. Dominasi Parallelisme dalam Puisi Gus Mus

Dominasi parallelisme dalam puisi Gus Mus menunjukkan kecenderungan gaya bahasa yang lebih komunikatif, humanis, dan reflektif. Alih-alih mengejutkan pembaca dengan penyimpangan bahasa yang ekstrem, Gus Mus lebih memilih membangun makna melalui repetisi yang terstruktur dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan karakter kepenyairannya yang sering mengangkat isu-isu sosial, moral, dan kemanusiaan dengan bahasa yang sederhana namun mengandung kedalaman makna. Dengan demikian, efek *foregrounding* dalam puisi ini tidak tercipta dari kerumitan bahasa, melainkan dari penguatan pola-pola kesejajaran yang secara perlahan membangun intensitas makna. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa parallelisme dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat estetis, tetapi juga sebagai strategi ideologis yang menegaskan pesan-pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

2. Parallelisme Repetitif

Tabel 1.
Parallelisme Repetitif

Aspek	Uraian
Data	“Ada Apa dengan Kalian?” (diulang 4 kali)
Bentuk	Repetisi kalimat utuh
Pola	Kritik → “Ada Apa dengan Kalian?” → Kritik berikutnya
Analisis	Kalimat menjadi poros struktural puisi dan pusat <i>foregrounding</i>
Fungsi Estetik	Membangun irama, pengikat antar bait, efek reflektif
Fungsi Makna	Menegaskan kegelisahan moral terhadap keberagamaan yang kehilangan substansi

Dalam teori Mukarovsky, pengulangan ini merupakan *foregrounding* karena membuat perhatian pembaca terus kembali pada pertanyaan utama. Paralelisme repetitif berfungsi sebagai penanda utama *foregrounding* yang mengikat struktur puisi sekaligus memperkuat tekanan kritik moral secara berulang dan konsisten.

3. Paralelisme Sintaktis

Tabel 2.
Paralelisme Sintaktis

Aspek	Uraian
Data	“Kalian + aktivitas religius + kontras moral”
Contoh	“Kalian bersemangat membangun masjid... / Tapi malas memakmurkannya”
Pola	Subjek (kalian) + aktivitas + pertentangan
Analisis	Struktur kalimat berulang dengan pola sintaksis serupa
Efek	Menonjolkan kontradiksi perilaku berulang
Fungsi	Membangun ritme argumentatif dan kritik sosial

Efek *Foregrounding* Pembaca diarahkan melihat kontradiksi yang berulang. Paralelisme sintaktis menegaskan konsistensi struktur sekaligus memperkuat efek kontras antara simbol religius dan perilaku moral yang menyimpang.

4. Paralelisme Antitesis

Paralelisme dalam puisi ini selalu dipasangkan dengan pertentangan makna.

Tabel 3.
Paralelisme Antitesis

Aspek	Uraian
Data	“Mengajak yang diperintahkan-Nya / Memaksa yang dilarang-Nya”
Data lain	“Rahmah / Laknat”
Pola	Dua struktur sejajar dengan oposisi makna
Analisis	Kesejajaran bentuk + pertentangan semantik
Efek	Menciptakan ironi dan kritik ideologis
Fungsi	Mengkritik pemahaman agama yang represif dan paradoksal

Kedua frasa dibangun secara paralel tetapi berlawanan makna. Ini menghasilkan ironi yang sangat kuat. Paralelisme antitesis memperkuat ironi ideologis dengan menegaskan pertentangan tajam antara bentuk kebahasaan yang sejajar dan makna yang berlawanan.

5. Paralelisme Enumeratif

Tabel 4.
Paralelisme Enumeratif

Aspek	Uraian
Data	“Bumbu penyedap, mie, minyak, sabun, jajanan, rokok...”
Bentuk	Deret kata benda sejajar
Pola	Enumerasi tanpa hierarki
Analisis	Menunjukkan luasnya objek yang terikat isu keagamaan (label halal)
Efek	Menekankan obsesi administratif
Fungsi	Mengarahkan fokus pada kritik sosial konsumtif-religius

Paralelisme enumeratif memperlihatkan strategi pengumpulan objek yang menegaskan luasnya penetrasi wacana religius dalam kehidupan konsumtif masyarakat.

Menurut Mukarovsky, pengulangan kategori semacam ini membuat pembaca fokus pada objek kritik.

6. Paralelisme Argumentatif

Tabel 5.
Paralelisme Argumentatif

Aspek	Uraian
Data	“Bila X..., mengapa Y...” (3 kali pengulangan)
Contoh	Rokok vs korupsi, alkohol vs korupsi, babi vs korupsi
Pola	Premis → pertanyaan retorik
Analisis	Struktur argumentatif berulang membentuk klimaks
Efek	Memusatkan perhatian pada “korupsi”
Fungsi	Menggugat standar moral selektif dalam masyarakat

Korupsi ditempatkan sebagai kejahatan moral yang lebih besar. *Foregroundingnya* karena pola terus berulang, perhatian pembaca tertuju pada kata “korupsi” sebagai pusat kritik. Paralelisme argumentatif berfungsi sebagai strategi retorik yang mengarahkan pembaca pada kontradiksi moral utama, yaitu ketimpangan perhatian terhadap korupsi.

7. Paralelisme Pronominal

Tabel 6.
Paralelisme Pronominal

Fungsi	Penjelasan
Penekanan	Menyoroti kemunafikan religius
Irama	Membentuk ritme seperti orasi/khotbah
Kohesi	Mengikat seluruh bait menjadi satu kesatuan wacana
Kritik ideologis	Menjadi alat perlawanan terhadap formalisme agama

Secara keseluruhan, paralelisme berfungsi sebagai mekanisme estetik utama yang menyatukan struktur, ritme, dan ideologi puisi dalam satu sistem *foregrounding*. Dalam konsep Mukarovsky, pengulangan pronomina ini merupakan aktualisasi yang memperkuat daya ekspresif teks.

8. Makna Ideologis Puisi

Berdasarkan pembacaan stilistika Mukarovsky, puisi ini bukan kritik terhadap agama, melainkan kritik terhadap:

- Formalisme agama.
- Kesalehan simbolik.
- Otoritarianisme keagamaan.
- Hipokrisi sosial.
- Ketimpangan antara ritual dan moralitas.

Gus Mus menegaskan bahwa ukuran keberagamaan tidak hanya terletak pada syariat dan simbol, tetapi juga pada integritas moral dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa puisi *Ada Apa dengan Kalian* karya Gus Mus menampilkan dominasi paralelisme sebagai bentuk utama *foregrounding* dalam perspektif stilistika Jan Mukarovsky. Bentuk paralelisme yang ditemukan meliputi paralelisme repetitif, sintaktis, antitesis, enumeratif, argumentatif, dan pronominal. Seluruh bentuk tersebut membangun keteraturan bahasa yang berfungsi memperkuat efek estetik,

menciptakan irama, meningkatkan kohesi teks, serta mengarahkan perhatian pembaca pada gagasan-gagasan yang menjadi pusat kritik puisi.

Selain berfungsi sebagai perangkat estetika, paralelisme juga berperan sebagai sarana ideologis yang menegaskan kritik sosial-keagamaan. Melalui pengulangan pertanyaan retorik, struktur sintaksis yang sejajar, serta oposisi makna yang kontras, Gus Mus mengkritik kecenderungan formalisme agama, kesalehan simbolik, hipokrisi sosial, dan ketimpangan antara praktik ritual dengan nilai moral kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan paralelisme dalam puisi tidak hanya menghasilkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk menyampaikan pesan moral dan refleksi sosial secara mendalam. Temuan ini sekaligus memperkuat relevansi teori *foregrounding* Jan Mukarovsky dalam kajian stilistika puisi Indonesia kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, dan kemudahan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Asep Nurjamin, M.Pd., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Stilistika, atas bimbingan, arahan, serta wawasan akademik yang diberikan selama proses perkuliahan sehingga penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kajian stilistika dan penerapannya dalam penelitian sastra.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas bimbingan, masukan, dan penguatan metodologis yang sangat membantu dalam penyusunan artikel ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut Angkatan XII, atas semangat kebersamaan, diskusi akademik, serta dukungan yang telah diberikan selama proses perkuliahan dan penyusunan artikel ini.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. H., Holila, Z. C., & Julianto, I. R. (2025). Nilai-nilai sosial dalam puisi Sujud karya Gus Mus. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 1(4).
- Burkhardt, A. (2019). *The pragmatics of literary communication*. De Gruyter.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- HY, M., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Konstruksi religi dalam sudut pandang Mustafa Bisri di era 4.0 sesuai pendekatan semiotika budaya. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(4).
- Jeffries, L., & McIntyre, D. (2010). *Stylistics*. Cambridge University Press.
- Jeffries, L., & McIntyre, D. (2019). *Stylistics (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Leech, G. N. (2016). *A linguistic guide to English poetry*. Routledge.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Menailo, V. (2020). I. V. Arnold's theory of foregrounding and its application to text analysis. *Interlitteraria*, 25(1), 42–56. <https://doi.org/10.12697/IL.2020.25.1.4>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Mukarovsky, J. (1964). *Standard language and poetic language*. Georgetown University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Simpson, P. (2014). *Stylistics: A resource book for students* (2nd ed.). Routledge.
- Stockwell, P. (2020). *The Cambridge handbook of stylistics*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Van Peer, W., Sopcak, P., Castiglione, D., & Fialho, O. (2021). Foregrounding. In D. Kuiken & A. M. Jacobs (Eds.), *Handbook of empirical literary studies* (pp. 145–176). De Gruyter.